

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah mengubah visi dunia manusia tentang makna kehidupan, persaudaraan, dan masa depan. Dunia kini dilintasi oleh manusia dari berbagai suku bangsa dan ras. Imigrasi, migrasi, dan transmigrasi, yang dahulu merupakan konsep yang tabu karena memerlukan regulasi yang ketat, maka kini orang dengan bebas melintasi dunia. Makin tampak bahwa struktur penduduk di suatu belahan dunia tidak dikuasai lagi oleh sekelompok etnik, suku atau ras, dan golongan sehingga struktur penduduk berubah. (Liliweri, 2009: 40).

Pertemuan dengan orang-orang baru atau dengan orang asing yang memiliki latar belakang, kebudayaan, agama, bangsa dan bahasa yang berbedapun tak dapat dihindarkan. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Hingga saat ini kesalahan-kesalahan untuk memahami makna masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan seseorang ataupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Selain prasangka, problem yang lain adalah masing-masing anggota kelompok budaya menganggap budaya mereka sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken for granted*) dan karenanya mereka menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. (Mulyana dan Rakhmat, 2009).

Manusia tidak mungkin dapat hidup dengan seorang diri tanpa adanya orang lain. Hal inilah yang menyebabkan seseorang perlu berkomunikasi dengan orang lainnya.

Tuhan YME telah menciptakan beragam suku, ras, bahasa dan agama yang masing-masing memiliki ragam budaya yang berbeda-beda, sehingga manusia perlu mengetahui budaya satu dengan yang lainnya. Maka diperlukan suatu sikap yang lebih terbuka untuk memahami budaya orang lain dan dapat menghargainya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda-beda. ( Karim, Abdul. 2015. *Komunikasi Antar Budaya di Era Modern* . Vol. 3, No. 2, Desember 2015, Hal 319. ).

Dalam komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi didalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu mereduksi salah paham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikasi antarbudaya. (Liliweri, 2012).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing dan Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. (Hadawiyah. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis* . Vol. 2, No. 1, Agustus 2016, Hal 18).

Menurut Devito (1997:479) komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai cara berperilaku kultural yang berbeda. Penerimaan budaya baru bergantung pada faktor budaya. Individu yang datang dari budaya yang mirip dengan budaya tuan rumah akan lebih mudah teralkulturasi. Selain itu, individu yang muda dan terdidik lebih cepat teralkulturasi daripada individu yang tua dan tidak berpendidikan. Faktor kepribadian juga berpengaruh, individu yang berpikiran terbuka umumnya lebih mudah teralkulturasi. (jurnal : Nugroho, Lestari, Wiendijarti.

2012. *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*, Vol. 1, No. 5 Juli 2012, Hal 407).

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya lainnya (Suranto 2010:36) adalah Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya, mempengaruhi praktik komunikasi, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya, meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi dan menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif (jurnal : Lagu, Marselina. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol. V, No. 3, Tahun 2016, Hal 3).

Dalam prakteknya, komunikasi Antar Budaya tidak hanya mendatangkan kesulitan berkomunikasi, stres, ketidakpastian, juga menimbulkan kesalah-pahaman dan konflik. Fred Jandt & Dolores Tanno dalam Iben Jensen membenarkan hal tersebut menurutnya komunikasi antar budaya biasanya berhubungan dengan kesalah pahaman dan konflik - meskipun sebagian besar dari semua komunikasi antar budaya adalah tanpa masalah. (Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi AntarBudaya Berbagi Budaya berbagi Makna*. Vol. 10, No. 1, Juni 2013, Hal 11. ).

Secara khusus, fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain, kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif (DeVito, 1997).

Adapun faktor-faktor yang menjadi salah satu penentu sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh

beberapa faktor: *The Act* (perbuatan), *The Scene* (Adegan), *The Agent* (Pelaku), *The Agency* (Perantara), dan *The Purpose* (Tujuan). (Jurnal Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi AntarBudaya Yang Efektif* . Vol. 14, No. 1, Juni 2013, Hal 91-100.).

Schram mengemukakan empat syarat yang diperlukan individu untuk berkomunikasi antar budaya secara efektif yaitu: pertama, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; kedua, menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; ketiga, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; keempat, komunikator beda budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2000: 6). (jurnal : Heryadi dan Silvana. 2013. *Komunikasi AntarBudaya Dalam Masyarakat Multikultur*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, Hal 95-108.).

Fenomena kegagalan komunikasi yang berjalan tidak efektif juga terjadi dalam dunia pendidikan contohnya seperti yang ditulis dalam berita online Detik.com yang di tulis oleh Danu Darmaji pada tanggal 01 Juni 2017 menggambarkan bahwa ada fenomena sistem pendidikan yang ada di SMP Negeri Erambu, Distrik Sota, Merauke, Papua. Pengalaman Evi salah satu mahasiswa, usia 23 tahun, anak asal Toraja yang telah mengenyam Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan.

"Saya sempat culture shock juga, awalnya belum terbiasa," ujar Evi. Sebagai sarjana pendidikan yang sering beraktivitas di Kota Makassar, dia sering menjumpai aktifnya anak-anak sekolah. Murid-murid di kota terbiasa tanpa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya, murid-murid yang biasa saya jumpai bersekolah dari pagi hingga siang bahkan sore. Namun di Erambu, hal itu tidak ditemuinya. "Karakter siswanya sangat berbeda dengan yang kita hadapi di Makassar atau Toraja. Di Makassar kita menghadapi siswa yang sangat aktif dan partisipatif. Di sini, murid-murid sangat pasif,

dan kegiatan belajar mengajar hanya sampai pukul 11.00 saja. Saya hanya diam saat saya pertama kali di sini, “kata Evi. Ini menjadi tantangan untuknya.

Dia kemudian mengubah pola pembelajaran, guru bukan lagi sebagai sumber, melainkan murid juga perlu membangun suasana interaktif satu sama lain. Ini tidak mudah dibentuk "Pertama kali mengajar agak kesulitan. Mereka susah mengikuti. Maka kita sesuaikan dengan kemampuan mereka," kata Evi. Contohnya saat mengajar Bahasa Inggris, murid-murid sering tertawa sendiri karena bagi mereka bahasa itu sangat asing ditelinga. Sebagai guru, dia harus sabar dan secara pelan-pelan memberikan pemahaman.

Kendala lainnya, murid-murid disini diketahuinya kebanyakan hanya belajar disekolah, tidak disusul belajar dirumah. "Mereka menjadi susah mengingat pelajaran. Pelajaran hari ini, mereka lupa lagi esok hari," kata Evi. Selain itu juga faktor masih eratnya budaya berburu dan meramu pada bulan-bulan tertentu, misalnya dibulan November - Desember, murid-murid bahkan ada yang izin tidak masuk. Soalnya pada bulan itu, mereka pergi berburu mencari ikan maupun hewan buruan lainnya untuk sekedar membantu orang tua dan menyambung hidup. Dan juga kendala jarak yang mereka tempuh cukup jauh, kemudian persiapan sarapan makanan pagi mereka kurang juga menjadi sebab mereka kurang antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kendala komunikasi juga pernah dihadapi Evi. Dia sulit memahami kondisi emosional siswanya, apakah sedang marah, antusias, atau bosan. Kondisi murid-murid seperti itu memang perlu perhatian. Tugas guru memang untuk ‘membangun dari dalam’ dan lama-kelamaan, saya mengikuti logat mereka,” kata Evi (sumber : <https://news.detik.com/berita/d-3517459/bu-guru-muda-di-pelosok-merauke-dan-kelas-yang-bubar-jelang-siang>).

Dalam artikel lain mengatakan bahwa kadang- kadang guru yang datang dari luar itu kesulitan mengajar anak-anak dipedalaman karena perbedaan bahasa. Guru bisa

berbahasa Indonesia dan siswa hanya sedikit yang bisa berbahasa Indonesia. Ini merupakan tantangan bagi guru. Kadang banyak juga dijumpai anak-anak yang ‘sangat aktif’, sehingga ketika guru pergi ke kantor mengambil kapur, mereka menghilang dari kelas. Tahu-tahu mereka sudah ada dipantai, siap-siap untuk mencari ikan.

Pendekatan yang baik dicontohkan oleh salah seorang guru, Pak Yance Nauw. Beliau merupakan guru yang berasal dari penduduk asli Sorong yang sudah mengajar belasan tahun. Untuk mengajar anak-anak di tempat tugasnya, ia tidak segan-segan menggunakan Bahasa Daerah-nya (mereka suku Mare) agar materi ajar bisa dipahami dengan mudah. Kemudian pak Yance ini juga sering membawa siswa-siswanya untuk keluar sekolah, mengamati fenomena alam yang terjadi sebagai sumber pembelajaran dan sekaligus media pembelajarannya. Menggunakan bahasa ibu sebagai media belajar dicontohkan di Suku Maori, penduduk asli Selandia Baru. Selain memudahkan belajar, juga menjadi alat pemeliharaan bahasa lokal dari kepunahan serta menanamkan kecintaan anak-anak terhadap bahasa nenek moyangnya sendiri. Pendidikan akan berhasil jika orang tua juga terlibat dalam proses persekolahan. Kadang adapula satu dua anak yang ‘tidak kuat menerima tekanan’.

Ketika diminta untuk mengerjakan tugas tertentu, atau menghafal materi tertentu, ia akan bolos tidak masuk kelas selama berminggu-minggu. Ketika akan menjelang ulangan mingguan, ia akan datang bersama ibunya dengan merajuk menggunakan seribu alasan agar anak-anaknya diperbolehkan masuk kelas (lagi). Kalau yang seperti ini dibiarkan, maka anak-anak akan dibiasakan untuk berlindung dibalik otoritas orang tuanya ketika menghindar dari tugas-tugas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik secara dua arah dari orang tua, wali siswa dan siswa sendiri agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif. Seorang guru bahkan harus memberikan hukuman-

hukuman yang positif dan memberikan pemberdayaan yang positif (Sumber : [https://www.kompasiana.com/abafina/berguru-pada-guru-guru-di-sorong\\_5529ca8b6ea8345b21552d11](https://www.kompasiana.com/abafina/berguru-pada-guru-guru-di-sorong_5529ca8b6ea8345b21552d11)).

Fenomena yang sama dan masih di Provinsi Papua, tepatnya di Kabupaten Pongkor, Distrik Borneo, Papua. Muhammad Hasan Bisri Pria lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Jember ini menceritakan dalam mengajar ia sering kesulitan menjelaskan materi kepada murid-muridnya. Sebab rata-rata anak Papua tidak memahami benar Bahasa Indonesia. Komunikasi mereka sehari-hari menggunakan bahasa ibu atau bahasa Adat Borneo. Saat awal-awal mengajar, Hasan membutuhkan translator. Hasan menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia dan diartikan menggunakan Bahasa Borneo. "Seiring berjalannya waktu satu dua bulan saya mulai mengerti bahasa mereka. Dari situ saya bisa memahami maksud dan pola pikir mereka," tambahnya. Hasan bersama enam teman lainnya mengajar mata pelajaran umum. Terutama mengasah kemampuan baca tulis dan menghitung.

Berdasarkan dari pengalamannya masih banyak siswa yang duduk di SMP tapi masih kesulitan membaca. Kesulitannya adalah, saat mengajar satu materi pelajaran harus diulang hingga berkali-kali agar benar-benar dipahami siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilupakan selama menjadi guru di SD dan SMP Borneo. Terutama saat harus menghadapi berbagai isu miring dimasyarakat mengenai kedatangan mereka ke Borneo. "Kami dituduh akan menyebarkan Islam, dituduh ingin merebut tanah luhur. Yah banyak yang harus kami klarifikasi. Butuh satu bulan baru akhirnya kami diterima menjadi bagian masyarakat Borneo,"

beber

Hasan.

(Sumber:

<http://www.jatimtimes.com/baca/108376/20151125/144538/hasan-guru-muda-yang-menginspirasi/>).

Daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) di Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat, dalam satu kasus ada hal yang menarik sekaligus memprihatikan dan tak jauh berbeda dengan studi kasus di atas yaitu masalah sistem pendidikan yang kurang berjalan dengan baik, pada beberapa kasus, yaitu tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut berasal dari etnis Jawa dan bukan sama-sama Etnis Papua, sedangkan murid-muridnya suku asli Papua yaitu Suku Kokoda.

Proses adaptasi antara guru dengan murid yang berbeda Suku dan budaya ini berjalan tidak lancar, karena orang etnis Jawa yang nota bene gaya bicara halus dan pelan, ternyata hal itu kurang bisa beradaptasi kedalam masyarakat adat begitu juga dengan suku asli Papua tersebut, karena memang mereka yang masih jauh dari dunia luar tidak terbiasa berinteraksi dengan orang selain suku asli mereka sendiri, maka adaptasi kedua suku yang berbeda ini kurang terjalin dengan baik.

Permasalahan lainnya memang sekolah laboratorium itu digunakan jika hanya ada kegiatan magang mahasiswa, dan jika tidak ada kegiatan tersebut maka sekolah itu libur maka ini menjadi salah satu penghambat interaksi dan adaptasi antara guru dengan murid yang berbeda budaya tersebut. Selain itu juga pendekatan disana hanya kepada murid, sedangkan dominasi wali murid disana sangat kuat. Jika pendekatan hanya dilakukan kepada murid dan tidak kepada wali murid akan terjadi pembangkangan murid kepada guru dalam proses komunikasi dalam belajar karena jika bisa lebih dekat dengan wali murid maka murid bisa dikomunikasikan dengan baik karena sebelumnya sudah dilakukan pendekatan oleh guru.

Selanjutnya penghambat komunikasi antara guru dan murid yang berbeda ras ini yaitu metode pengajarannya dengan cara dikumpulkan jadi satu didalam ruangan dari mulai kelas satu sampai kelas enam. Hal tersebut mengakibatkan tidak kondusifnya proses

interaksi belajar-mengajar didalam kelas. Selain tidak efektifnya proses interaksi juga adaptasi guru dan murid tidak merata. Tenaga pengajar yang terbatas dan kurang berkompeten, semakin mengurangi proses adaptasi dengan murid. Akibatnya, tidak berlangsung dengan baik komunikasi dan adaptasi guru dan murid.

Kompetensi komunikasi antar budaya mencakup beberapa komponen, yakni pengetahuan, motivasi, dan keterampilan masing-masing individu dalam melakukan komunikasi antarbudaya (Lustig dan Koester, 2003: 64-71). Kecakapan - kecakapan tersebut disebut sebagai hal yang diperlukan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang kompeten. (Jandt, 1998: 41).

Penelitian serupa mengenai komunikasi antar budaya pernah dilakukan oleh Nurma Miftachul Jannah pada tahun 2014 yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Diantara Siswa di SMA Spins International School Surabaya“. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah pada unit analisisnya. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang kompetensi komunikasi antar budaya antara sesama siswa, maka penelitian ini akan membahas proses adaptasi dan kompetensi komunikasi guru sekolah laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid, selain itu jika penelitian sebelumnya tentang komunikasi antar budaya lintas bangsa, maka penelitian ini fokus keproses adaptasi antar budaya didalam Negara Indonesia. Ini menarik dikaji sekaligus menambah deretan pembahasan mengenai fenomena seperti ini dipelosok pedalaman dan khususnya untuk mengetahui sejauh mana proses adaptasi dan kompetensi komunikasi guru sekolah laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menentukan “Adaptasi Guru Sekolah Dasar Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid” yaitu Bagaimana Adaptasi Guru Sekolah Dasar Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses Adaptasi Guru Sekolah Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat.
2. Untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menghambat dan menunjang adaptasi guru sekolah laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar untuk mengetahui hambatan dan kendala proses interaksi guru dengan murid antar budaya yang berbeda dan juga masyarakat mengetahui solusi bagi hambatan antar suku dan budaya yang berbeda. Penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk pemerintah untuk memberikan segala bentuk perhatian dalam bentuk fasilitas untuk tenaga pengajar maupun calon tenaga pengajar yang melakukan pengabdian dibidang pendidikan di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T), sumber daya manusia mencukupi dan

mumpuni, berkompeten dan bisa terjun langsung ke daerah tertinggal, terdepan dan terluar.

## **E. Kajian Teori**

Kerangka teori merupakan gambaran dari teori- teori yang dipakai untuk menganalisa yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti sehingga penelitian menjadi jelas, sistematis dan ilmiah. Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial dan fenomena alami yang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, dalam penelitian terdapat teori yang akan dipaparkan sebagai berikut :

### **1. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antar budaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. (*Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi*. Vol. VIII No 1: 133-156. September 2016).

William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi antar budaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi (Alo Liliweri, 2004: 8). Dari yang dikatakan oleh Willian ini, ada hubungan antara komunikasi dan budaya. Pengertian ini yang kemudian membuat pemahaman terkait komunikasi dan budaya harus dimengerti secara bersama. Kita tidak bisa melepaskan salah satu saja. Andrean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengartikan komunikasi antar budaya sebagai sebuah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. (Alo Liliweri, 2004: 10). Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan-pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Dimana ruang tersebut memang memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dan terjalannya komunikasi.

Selain itu, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran sistem simbolik atau proses negosiasi. (Alo Liliweri, 2004: 11). Kedua tokoh ini mengartikan bahwa komunikasi yang terjadi antar orang berbeda kebudayaan, saling memberikan sesuatu dan membutuhkan interpretasi. Inilah yang disebut sistem simbolik. Kemudian mempengaruhi sikap orang-orang yang terlibat didalam pertukaran tersebut. Inilah yang bisa membatasi dan membimbing perilaku manusia dikemudian hari. Oleh karena itu komunikasi antar budaya tidak lepas dari percampuran budaya satu sama lain karena memang hakekatnya komunikasi antar budaya adalah hubungan yang selalu berkaitan dengan orang yang berbeda budaya, dengan begitu tidak lepas dari akulturasi budaya, karena apa yang dinamakan komunikasi antar budaya pada akhirnya harus melewati fase akulturasi budaya (percampuran budaya).

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi *Culture Shock*. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan.

Kalervo Oberg mengaplikasikan *culture shock* untuk efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Model culture shock digambarkan dengan curve, atau Lysgaard menyebutnya "*U-Curve Hypothesis*". Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka. Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu:

**a. Fase optimistik**

Fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria, biasanya mempunyai rasa penasaran serta ekspektasi yang cukup besar terhadap lingkungan baru.

**b. Masalah kultural**

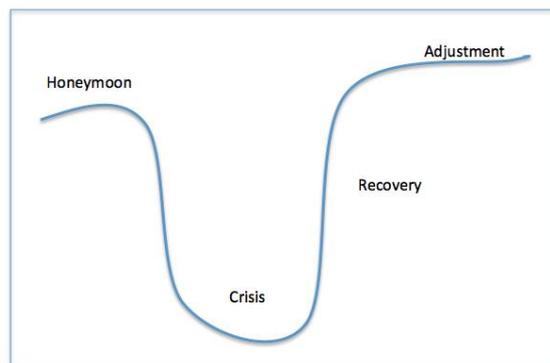
Fase kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan, menyadari kenyataan bahwa ekspektasi yang dia miliki sebelumnya tidak terpenuhi

**c. Fase recovery**

Fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru.

**d. Fase penyesuaian**

Fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati.



Sumber : Google pic, diakses pada tanggal 6 Desember 2018

Ketika orang-orang datang ke tempat baru kemudian menetap disana, kemudian menemukan budaya asing, mereka akan mengalami putaran *culture shock*, kali ini dalam budaya asli mereka, karena memang berbeda dengan kebiasaan yang ada dalam budaya aslinya. Contohnya seperti guru yang setelah sekian lama tinggal ditempat asli kemudian datang di tempat yang berbeda budaya dengan mereka ,mereka akan memiliki perspektif yang berbeda dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Guru mengeluh, mengkomunikasikan pengalaman mereka di tempat baru kepada teman dan keluarga mereka sering sulit dilakukan. Inilah yang kemudian terjadi dalam tahapan Kurva U.

## **2. Adaptasi Antar Budaya**

Adaptasi antar budaya adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991:55).

Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut adaptasi autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis bentuk). Jadi adaptasi ada yang berarti “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana kegiatan pribadi mempengaruhi lingkungan. (Karta Soepatra, 1987:50).

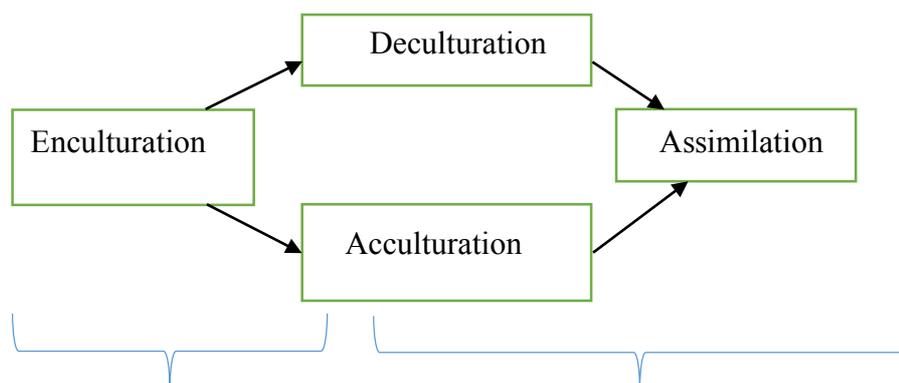
Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan (Suparlan,1993:20). Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah).

3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Kemudian Gudykunts dan Kim (2003) juga menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Gudykunts dan Kim, 2003)

Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.



Cultural Adaptation

Cross – Cultural Adaptation

**Gambar 1:** Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya (Sumber: Kim, 2001).

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. (Kim, 2001).

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*, *assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. (Gudykunts dan Kim 2003).

Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya (Kim, 2001).

Dari penelitiannya tersebut kemudian (Kim, 2001) mengidentifikasi lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan proses untuk mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*. Secara jelas, kelima faktor penting dalam proses adaptasi tersebut digambarkan dalam model berikut :

1. *Personal Communication*, atau komunikasi personal terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun oranglain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan operasional. Hal ini terjadi di dalam diri pribadi individu.
  - a) Aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif.
  - b) Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi disini merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama.

- c) Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya itu. Pencapaian kompetensi komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan umum manusia, yaitu mengatasi lingkungannya terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.
2. Selanjutnya, ada *host social communication* dan *ethnic social communication*. Keduanya sama-sama terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal, bedanya jika *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama.

Individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Adapun komunikasi massa disini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budaya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar, dan internet; dan juga non media yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop ataupun tempat umum apapun dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya.

Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku,

perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa ini berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media.

3. Faktor berikutnya yaitu *environment* yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis.
  - a) Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak.
  - b) Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka. Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.
4. Terakhir, *predisposition* mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor

di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu :

- a) *Increased Functional Fitness*, dalam aspek ini dijelaskan bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai *perceptual mutuality*.
- b) *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya. Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.
- c) *Intercultural Identity*, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya.

Jika pakar lain menggunakan istilah *accuracy*, *fidelity*, dan *understanding*. Gudykunst menggunakan istilah komunikasi efektif untuk meminimalisir ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Berkaitan dengan ini Gudykunst memberikan model komunikasi efektif dalam kerangka komunikasi antar budaya melalui teori ini (Kim, 2001).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah syarat mutlak yang harus dimiliki peneliti untuk menjawab suatu permasalahan. Metode penelitian berfungsi sebagai kerangka atau panduan dalam melakukan proses pengungkapan jawaban dari masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara yang bisa digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 205). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode penelitian naturalistik, cara pandang, mencari data dengan cara kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, khususnya tentang Adaptasi Guru Sekolah Laboratorium dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid di Desa Warmon Kokoda, Kecamatan Mayamuk, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah.

Menurut (Nawawi, 2015) metode deskriptif adalah dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seperti individu, lembaga, kelompok dan masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagainya.

Penelitian yang dilakukan bersifat Deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan

terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan data yang obyektif dalam rangka mengetahui dan memahami isi penelitian. Selanjutnya, ciri- ciri yang terdapat pada penelitian deskriptif adalah : pertama, memusatkan pada pemecahan masalah- masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah- masalah aktual. Kedua, data- data yang dikumpulkan pertama- tama disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa ( Sugiono, 2010).

## **2. Teknik Penentuan Informan**

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan

yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah Guru dan Murid di SD Laboratorium Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat yang saling terkait dengan proses terjadinya komunikasi antarbudaya didalam proses belajar mengajar.

Adapun kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (*key informan*) yang tepat dan bersedia untuk dijadikan informan. dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai adaptasi dan kompetensi komunikasi guru sekolah laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid, adalah sebagai berikut:

- a. Bapak guru Oki Nafiri dan Sri Wahyuni, Guru SD Laboratorium di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat. Peneliti menentukan Guru SD sebagai informan karena sebagai obyek didalam penelitian mengenai Adaptasi dan Kompetensi Komunikasi Guru Sekolah Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya Dengan Murid.
- b. Murid SD Laboratorium di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat. Murid yang dijadikan peniliti sebagai informan yaitu murid kelas 1 SD sampai dengan murid kelas 6 SD, karena seperti fokus dalam penelitian ini yaitu adaptasi dan kompetensi komunikasi guru sekolah laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid maka selain guru sebagai informan, murid juga terlibat dalam fokus penelitian ini.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Sorong, Papua Barat. Pertimbangan lokasi penelitian adalah karena sebelumnya

adanya kegiatan Tim KKN Mandiri Universitas Muhammdiyah Yogyakarta dan dalam pengabdian tersebut dibagi rata untuk masuk dalam sistem pendidikan yang ada disana.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi :

##### **a) *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)**

wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, Sulisty-Basuki (2006:173). Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.
2. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
3. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
4. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
5. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
6. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

**b) *Studi pustaka***

Upaya guna mempertajam analisa. Peneliti mencari data melalui penelusuran referensi yang relevan dengan fokus penelitian.

**5 . Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah analisa data kualitatif. Alasan peneliti menggunakan analisa tersebut dalam

penelitian ini karena mengingat data-data yang diperoleh merupakan keterangan atau uraian-uraian kalimat (data kualitatif) yang tidak hubung dengan angka-angka. Disamping itu metode ini bersifat umum, menginterpretasi data yang ada, di mana pelaksanaan tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan saja, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu (Sugiyono, 2013). Adapun langkah dan proses yang peneliti gunakan untuk menganalisa hasil penelitian ini adalah:

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan sesuatu berikut karakteristiknya.

b. Analisis Data di Lapangan Model *Miles dan Huberman* (Sugiyono, 2013).

Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, itu akan dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, data juga akan semakin bertambah banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Display Data (Penyajian)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyaji data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman, menyatakan yang paling sering untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami data yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **6. Validitas Data Penelitian**

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 117). Sehingga, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Sebagaimana dijelaskan Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2010: 118), bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2010: 117).

Selanjutnya mengenai obyektivitas data penelitian, dijelaskan (Sugiyono, 2010: 118) adalah berkenaan dengan derajat kesepakatan atau interpersonal agreement antara banyak orang terhadap suatu data. Sebagai misal, bila dari 100 orang, terdapat 99 orang yang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif.

Peneliti telah berusaha melaporkan hasil penelitian sesuai data yang sesungguhnya diperoleh di lokasi penelitian, karena itu apa yang dilaporkan memiliki derajat kesesuaian dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dipandang valid.

## 7. Lembar Interview

### Guide Adaptasi Antar

#### Budaya

- **Guru Sekolah Dasar Laboratorium**

<b>Fase optimistik</b>	
1.	Apa harapan Anda ketika pertama kali berada dalam lingkungan baru?
2.	Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada dalam lingkungan baru?
<b>Fase Kultural</b>	
3.	Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali berada dalam lingkungan baru?
4.	Apakah puas / tidak puas dengan lingkungan baru Anda? apa yang membuat Anda tidak puas?
<b>Fase recovery</b>	
5.	Bagaimana cara Anda untuk menyesuaikan diri dalam segi bahasa, kebiasaan dan tatakrama?
6.	Apakah Anda membuat perubahan setelah bertemu dengan budaya baru?
<b>Fase penyesuaian</b>	
7.	Apakah Anda akhirnya bisa beradaptasi dengan baik atau sebaliknya?